BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui bangku sekolah selama 12 semester atau 6 tahun untuk Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas. Pendidikan adalah suatu sistem yang terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menghasilkan dan meningkatkan generasi penerus yang berkualitas dan unggul. Satuan pendidikan atau sekolah dapat dikatakan berkualitas tentunya adanya sebuah program yang unggul dan terencana yang dijalankan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, maupun warga sekolah, sebagai bagian dari pelayanan pada peserta didik yang memperoleh dan mengembangkan kompetensinya, sehingga sekolah dapat dikatakan bermutu (Santosa 2024:110)

Pendidikan, menurut Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan ialah usaha yang secara sadar dan terencana menciptakan kondisi belajar serta pembelajaran dengan aktif mengembangkan proses dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, rakyat, bangsa dan Negara (Leni Khusniah 2025:112) Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian. Selain untuk meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan dalam pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk karakter baik mereka, sehingga diharapkan mereka akan menjadi generasi cerdas, berkarakter dan berakhlak al karimah (Sulistiyaningrum 2023:122)

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Sulistiyaningrum 2023:123), bahwa “pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bertujuan untuk

pengembangan kepribadian yang baik tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses, pendidikan harus memiliki fokus dua arah yang mendidik peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya. Tren ini harus diimbangi dengan pendidikan membantu individu menyadari potensi mereka dan memberikan setiap orang kesempatan untuk membawa minat mereka kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya memerlukan pengembangan daya mental, emosional, cipta, dan fisik.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pendidikan harus menyiapkan paradigma baru. Khususnya dalam urusan pembelajaran, metode, strategi, model pembelajaran, dan kurikulum harus digunakan secara memadai untuk menyampaikan isi yang sesuai dengan sistem nilai agar terserap dalam pembelajaran. Siswa akan mampu menginternalisasikan dan mengamalkan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran linguistik yang kita lihat selama ini sudah tidak sesuai lagi di era globalisasi. Terlebih lagi, praktik pendidikan menunjukkan bahwa materi pendidikan tidak terlalu bermanfaat sehingga tidak menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pembelajaran yang digunakan masih terkesan kaku, tidak fleksibel dan tidak demokratis. Unsur-unsur pendidikan seperti guru, materi, metode, model, strategi dan proses pembelajaran tidak dirancang untuk memberi manfaat bagi kehidupan. Hal ini bermula dari fenomena bahwa guru sebagai orang yang berperan penting dalam pembelajaran hanya sekedar menularkan ilmu pengetahuan, padahal peranannya sama pentingnya yaitu menularkan nilai-nilai, saya juga paham. Oleh karena itu, Untuk mengembangkan kecerdasan siswa secara optimal dan proporsional, perlu dikembangkan model pembelajaran yang efektif dan efisien melalui pembaruan kurikulum (Nuryanti Siregar 2024)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya secara terus menerus melakukan berbagai strategi perubahan dan pengembangan sistem pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan membuat berbagai kebijakan. Kemendikbudristek saat ini meluncurkan kebijakan merdeka

belajar sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan. Program ini dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. (Sukirno, 2023:74)

Menurunnya kualitas Pendidikan di Indonesia, menjadi sebuah urgensi untuk segera diatasi akibat dari pandemi *covid-19*. Krisis pembelajaran yang terjadi berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia Akibatnya, pendidikan di Indonesia harus ikut berubah dan berkembang agar tetap dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Krisis pembelajaran (*learning loss*) adalah situasi saat siswa kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungan proses pendidikan. Untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum. Hal ini dikarenakan para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan harus terus meningkatkan pendidikan secara sistematis, terkoordinasi, dan terencana (Ratnasari 2021:47)

Perubahan kurikulum tersebut menghadirkan Kurikulum Merdeka mengganti Kurikulum K13 adalah salah satu aspek yang perlu dijalankan untuk meningkatkan mutu pendidikan dimana mutu pendidikan merupakan suatu kualitas yang dimiliki dengan standar yang telah ditentukan diantaranya ulusan, isi, proses, pendidikan dan tenaga tegan kependidikan, sarana & prasarana, pengelolaan, pembiayaan pendidikan, dan penilaian pendidikan (Santosa 2024:111)

Salah satu upaya mewujudkan visi dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi yaitu dengan penetapan kurikulum merdeka yang telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi pada 11 Februari secara daring (Nurul Ikhfatul Hasanah, 2023:2).

Kurikulum Merdeka memberikan warna baru dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari kurikulum Merdeka belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah (Khoirurrijal, 2022:7)

Kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan kesepakatan yang menguraikan tujuan, materi pelajaran, dan sumber pengajaran, serta strategi organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan seperangkat desain dan kesepakatan mengenai isi, tujuan, materi pembelajaran, dan metode yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan titik acuan bagi para pendidik dalam melakukan proses belajar-mengajar. Melalui kurikulum, pendidik dapat menilai seberapa baik siswa mengasimilasi pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan (Ratnasari 2021:47)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberikan peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Khoirurrijal, 2022:45)

Inti dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi masa depan yang kuat secara intelektual dan pribadi, serta antusias untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, muatan kurikulum merdeka terdiri dari kompetensi, praktik pembelajaran fleksibel, dan profil pelajar Pancasila. Di sisi lain, dunia pendidikan, guru dan siswa diberikan kebebasan mental untuk mengembangkan proses pembelajarannya. Lembaga pendidikan juga

didorong untuk berkolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan, termasuk industri, universitas, praktisi, dan komunitas lokal, untuk mencapai merdeka belajar. Penerapan kurikulum merdeka, selain memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan khusus kualitas penduduk Indonesia dan permasalahan pendidikan sebelumnya, terutama mendorong tumbuh kembang peserta didik sesuai pembelajaran, minat dan bakatnya dan kebutuhan alami yang terpendam. Siswa juga diberikan kebebasan untuk mengambil alih proses pembelajaran dan menjadi agen perubahan. Tentu saja proses implementasinya tidak semudah yang diharapkan, namun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum sendiri, berbagai tantangan harus diselesaikan (Nuryanti Siregar 2024:29)

Menurut Novak dalam (Leni Khusniah 2025:113) kurikulum merdeka berfokus dalam pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, serta berpusat pada peserta didik. Kurikulum tersebut dirancang agar peserta didik melakukan pengembangan kompetensi abad ke- 21 diantaranya pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. Melalui profil pelajar pancasila, peserta didik diharapkan memiliki ahlak budi pekerti luhur, mampu bekerja sama dengan siapa pun dan di manapun.

Kurikulum Merdeka menghadirkan model baru dalam dunia pendidikan berdasarkan konsep revolusioner yaitu “Merdeka Belajar”. Seiring berjalannya waktu, pendekatan ini memberikan keleluasaan yang besar kepada pemangku kepentingan utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sekolah, yang mempunyai makna berbeda dengan kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 2013.(Umam 2024:12529)

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diusung oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler dan konkurikuler yang optimal dimana peserta didik dibebaskan menekuni konsep untuk menguatkan kompetensinya. Merdeka Belajar merupakan program untuk peserta didik menggali potensinya dalam berinovasi mengembangkan mutu pembelajaran di kelas. Sistem pembelajaran yang mengoptimalkan peserta didik untuk

menguatkan kompetensinya akan mencetak generasi yang unggul. Kurikulum merdeka mendesain pembelajaran kepada peserta didik agar belajar lebih optimal namun tetap menarik, menyenangkan, dan tanpa tekanan. Membebaskan peserta didik dalam berpikir kreatif menjadi fokus dari merdeka belajar. Merdeka belajar memberi guru keleluasaan dan kebebasan dalam pembelajaran dengan desain kontekstual dan bermakna sesuai standar profil pelajar pancasila. Guru diberi kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakter peserta didik untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila (Hamriani 2023:109)

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah proyek. Proyek akan membuat peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan ketrampilannya dalam berbagai bidang. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata dengan kondisi sekitar. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila. Penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya direncanakan sebaik mungkin, berikut pembelajaran berdiferensiasi: a) mempelajari kurikulum yang digunakan untuk disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan peserta didik; (b) memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengimplementasikan rencana dan kebijakan sekolah melalui mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran; (c) menjabarkan peran dan tugas guru untuk memenuhi

kebutuhan peserta didik; (d) peninjauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan rencana sekolah (Sulistiyaningrum 2023:123)

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur. Sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kurikuler, proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. (Nurul Ikhfatul Hasanah, 2023:2)

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Ratnasari 2021:48) Dimana pelajar Pancasila adalah peserta didik yang kepribadiannya seluruhnya berlandaskan falsafah Pancasila atau nilai-nilai sila Pancasila. Saat menerapkan kurikulum merdeka, siswa secara alami diharuskan membuat atau menyelesaikan proyek melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya di berbagai bidang tertentu (Melati 2024:20)

Proyek didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan meneliti topic yang sulit. Proyek ini di rancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan. Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu program dalam

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter, dalam pengembangan karakter salah satunya melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan dilakukan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Nurul Ikhfatul Hasanah, 2023:3)

Tujuan dari program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan proyek yang mematuhi persyaratan profil pelajar Pancasila. Selain itu, program ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kepribadian selama di kelas, untuk mencapai tujuan tersebut perlu diajarkan kepada peserta didik (Melati 2024:289)

Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penguatan jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila merupakan ideologi fundamental yang mewakili pilar utama pembangunan nasional, sekaligus menjadi jati diri utama bangsa Indonesia. Program ini memiliki dua arah utama: pertama meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda; dan kedua, sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa Indonesia serta mencapai tujuan pembangunan nasional. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter dan kemampuan yang baik serta berkontribusi terhadap pembangunan negara dan negara bagian. (Umam 2024:12539)

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan disetiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Septiani 2024:1)

Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. (kemenbud 2022:2)Proyek penguatan ini berbeda

dengan integrasi dengan mata pelajaran maupun ekstrakurikuler, kegiatan ini memiliki jam khusus dan tujuan khusus.

Pembelajaran yang dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memberikan wajah baru Pendidikan masa kini, pemberian pembelajaran terkesan lebih modern dan lebih inovatif serta praktis. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu mengidentifikasi hingga menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk menghasilkan sebuah produk. Dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila setiap satuan Lembaga Pendidikan memiliki coordinator dan fasilitator proyek yang diampu oleh wali kelas atau guru di fase tersebut. (Umam 2024:12530)

Pembelajaran Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran yang memiliki prinsip Berpusat Pada Peserta Didik. Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan KMA 347 Tahun 2022, penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah diproyeksikan pada dua aspek yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin Firman Allah ini menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang moderat, seimbang, dan tengah dalam pendekatan mereka terhadap kehidupan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk agama, etika, sosial, dan perilaku, hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah Ayat 143 berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ
١٤٣

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Hari Purwanto, 2021:22)

Ayat ini mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah dalam agama Islam. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, termasuk pemahaman tentang ketaatan terhadap ajaran agama dan pentingnya menjalankan perintah Allah. Peserta didik berada dalam berbagai tingkatan dan jenis pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mereka memiliki beragam latar belakang, kebutuhan, dan minat, dan proses pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Pentingnya memahami peserta didik dalam konteks pendidikan adalah untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, relevan, dan berarti bagi mereka. Ini melibatkan pemahaman terhadap gaya belajar, kebutuhan khusus, minat, dan kemampuan individu peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pendidikan. (Azhari, 2024:308)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Bengkulu Jl. Muhajirin 36 yang terletak di Jalan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu pada

tanggal 12 November 2024, dengan ibu Herliza Martina, S.Pd, yang merupakan salah satu guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu. Beliau mengungkapkan bahwa Al-Azhar merupakan sekolah yang mengutamakan keagamaan, yang pendidikannya cenderung lebih menonjol ke arah agama dibanding pendidikan umum sebagaimana sekolah lain pada umumnya. Dalam penerapan Proyek Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di seluruh jenjang kelas yakni kelas 1 sampai kelas 6. Dan penerapannya sudah diterapkan secara menyeluruh dari keenam aspek yang terdapat dalam proyek pelajar pancasila yang merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Kedua aspek yakni beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berkebinekaan global sudah berjalan dengan baik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama dengan mengintegrasikan prinsip pendidikan Agama dengan prinsip pancasila.

Penerapan proyek pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu secara bertahap sudah mulai berjalan dengan baik, namun tenaga pengajar tentunya masih memiliki hambatan, seperti halnya pada kelas 1 sampai dengan kelas 3 masih ada anak masih memerlukan bimbingan yang sangat ekstra baik dari segi nalar, kesadaran dalam bergotong royong serta kreativitas mereka yang masih minim dan memerlukan arahan, hal ini juga terjadi pada siswa pindahan yang baru masuk ke Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51, dimana siswa masih minim agama dan masih butuh proses dalam penyesuaian diri karena selalu diingatkan dalam berbagai hal. Berbeda halnya dengan siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6, dimana mereka sudah mulai memiliki kemandirian dan sudah mulai terbiasa dengan pengajaran dan aturan dari Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 yang harus diterapkan walau masih ada beberapa siswa yang bebal. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi tenaga pengajar, dimana mereka dituntut untuk memiliki banyak kesabaran dalam memperhatikan siswa dan mengingatkan kembali serta lebih profesional dalam mengajar.

Setiap guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 ini merupakan guru-guru pilihan, namun meski demikian masih terdapat beberapa guru yang belum begitu memiliki pengalaman dalam hal ketelatenan dalam mengajar hal ini dikarenakan mereka merupakan guru baru yang belum begitu lama dan masih dalam tahap penyesuaian diri sehingga terkadang terlihat cuek dengan keadaan siswanya saat siswa tidak tertib dalam belajar.

Hasil observasi ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elinda Rizkasari (2024) mengenai implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Surakarta. Berkaitan dengan Project yang dilaksanakan pada Kurikulum Merdeka yakni Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), ternyata belum semua guru SD mampu menerapkan dengan baik sesuai dengan panduan serta harapan dari esensi P5 Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Alasan peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 dalam melakukan penelitian adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki tenaga pengajar pilihan untuk membimbing siswa lebih mandiri dan berprestasi terutama dibidang agama. Sekolah Dasar Islam Al-Azhar ini menerapkan hukum pendidik, dan menerapkan adab PMA dan adab ibadah salah satunya adalah shalat. Dengan adanya adab PMA dan adab ibadah ini beserta tenaga pengajar yang profesional menjadikan sekolah ini memiliki peluang besar dalam menarik perhatian terhadap minat masyarakat untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Al-Azhar ini, terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan.

Dengan demikian maka, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai **“Penerapan Proyek Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu”** karena dengan adanya Proyek Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu kita dapat melihat bagaimana penerapan Proyek Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka yang dilakukan Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah:

1. Bagaimana penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi problem dalam penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi problem dalam penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan penjelasan tentang penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya dan orang-orang yang ada di dunia pendidikan umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa akan lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat beradaptasi dengan kurikulum merdeka dan lebih kreatif serta dapat menerapkan silsilah pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam proyek pelajar pancasila.

b. Bagi Guru

Membantu guru mengetahui tentang penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu

c. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengembangkan kemampuannya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan proyek pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 51 Kota Bengkulu lebih lanjut

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. (Ahmad Zainuri, 2023:1)
2. Proyek Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. (Nugraheni Rachmawati, 2022:3614)